

Desakralisasi Tari Sodoran dalam Ritual *Yadnya* Karo: Transformasi Makna dan Identitas Budaya Masyarakat Adat Tengger

Purnami Diahayu Lestari¹, Budi Setiyono², Aris Setiawan³

¹²³Pascasarjana ISI Surakarta

restupandayu@gmail.com

budisetiyono@isi-ska.ac.id

segelas.kopi.manis@gmail.com

Abstract

This study aims to examine Tari Sodoran within the context of desacralization as a form of cultural transformation among the Tengger indigenous community in Probolinggo, East Java. Tari Sodoran is an integral part of the *yadnya* Karo ritual, functioning as a symbolic medium of communication between humans, ancestors, and spiritual forces. However, along with the processes of modernization, the ritual has undergone a shift in meaning and function, marked by the transition of the performance context into public and touristic domains. This phenomenon indicates a process of desacralization, namely the movement from sacred values toward profanization and cultural commodification. The study employs a qualitative approach with an anthropological-symbolic perspective to explore the interrelation between form, function, and meaning of the dance within the Tengger cultural context. The findings reveal that Tari Sodoran serves not only as an aesthetic performance but also as a representation of the cosmology of *sangkan paraning dumadi*, reflecting the Tengger worldview of harmony among humans, nature, and ancestors. The process of desacralization manifests in three primary forms: changes in performative context, shifts in symbolic meaning, and the emergence of new interpretations of the dance's function within modern social settings. Nevertheless, the Tengger community continues to preserve the sacred essence of Tari Sodoran through customary selection mechanisms, the conservation of core symbols, and the reinterpretation of spiritual values to maintain their relevance in contemporary times.

Keywords: *Sodoran Dance*, desacralization, *yadnya* Karo, Tenggerese community

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas Tari Sodoran dalam konteks desakralisasi sebagai salah satu bentuk transformasi budaya di masyarakat adat Tengger, Probolinggo, Jawa Timur. Tari Sodoran merupakan bagian integral dari ritual *yadnya* Karo yang berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara manusia, leluhur, dan kekuatan spiritual. Namun, seiring dengan perkembangan modernisasi, ritual ini mengalami perubahan makna dan fungsi yang ditandai dengan pergeseran konteks pertunjukan ke ranah publik dan pariwisata. Fenomena tersebut memperlihatkan terjadinya desakralisasi, yaitu pergeseran dari nilai-nilai sakral menuju profanisasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan perspektif antropologi simbolik untuk menyingkap hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna tari dalam konteks budaya masyarakat Tengger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Sodoran tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai representasi kosmologi *sangkan paraning dumadi* yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Tengger tentang harmoni antara manusia, alam, dan leluhur. Proses desakralisasi terjadi melalui tiga bentuk utama: perubahan

konteks performatif, pergeseran makna simbolik, dan munculnya interpretasi baru terhadap fungsi tari dalam ranah sosial modern. Meskipun demikian, masyarakat Tengger tetap mempertahankan esensi sakral Tari Sodoran melalui mekanisme seleksi adat, pelestarian simbol-simbol utama, dan upaya reinterpretasi nilai-nilai spiritual agar tetap relevan dengan zaman.

Kata Kunci: Tari Sodoran, desakralisasi, *yadnya* Karo, masyarakat Tengger

Pendahuluan

Tari dan ritual merupakan dua bentuk praktik budaya yang bersifat universal dan memiliki peran penting dalam membentuk serta mempertahankan struktur sosial, spiritual, dan identitas kultural suatu masyarakat. Sejak awal peradaban manusia, keduanya hadir bukan hanya sebagai ekspresi estetik, melainkan juga sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dengan dirinya, komunitasnya, serta kekuatan transendental di luar dirinya. Sam Gill (2012) dalam *Dancing Culture Religion* menegaskan bahwa tidak terdapat batas yang tegas antara tari dan ritual. Keduanya saling menyusupi dan memperkuat satu sama lain. Tari dapat menjadi elemen utama dalam ritus yang memperkuat daya simbolik dan spiritualnya, sedangkan ritual memberi konteks makna yang lebih dalam terhadap tarian sebagai bentuk tindakan simbolik.

Dalam pandangan serupa, Andrea Olsen (2014) melalui *The Place of Dance* menyoroti tubuh menjadi medium utama dalam praktik ritual, dan tarian memungkinkan tubuh tersebut mengartikulasikan realitas yang bersifat spiritual, kosmologis, maupun sosial. Ketika tari dihadirkan dalam konteks ritual, tubuh menjadi medium pengetahuan kolektif yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan kosmologis. Oleh karena itu, praktik tari-ritual selalu mencerminkan tatanan nilai, sistem kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Komunitas adat Tengger dikenal memiliki sejumlah upacara adat yang mengandung nilai-nilai spiritual mendalam, seperti *yadnya* Kasada, *yadnya* Karo, Entas-entas, dan berbagai ritual siklus kehidupan. Dalam pelaksanaan ritual-ritual tersebut, tarian bu-

kan sekadar bentuk hiburan, melainkan menjadi bagian penting dari proses persembahan kepada leluhur, pemujaan kepada kekuatan spiritual, serta media penyampaian doa dan harapan. Tarian dalam konteks masyarakat Tengger hadir dengan kekuatan simbolik dan makna spiritual yang kental. Setiap elemen dalam tarian mulai dari gerakan tubuh, kostum, iringan musik, hingga waktu pelaksanaan memiliki aturan dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu wujud konkret dari hubungan antara tari dan ritual dalam masyarakat Tengger adalah praktik tari Sodoran. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam rangkaian upacara *yadnya* Karo, salah satu ritual adat terpenting dalam sistem kepercayaan masyarakat Tengger. Tari Sodoran tidak hanya dipahami sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai medium simbolik untuk mengukuhkan struktur sosial, mempererat hubungan antar-warga, serta menjalin komunikasi dengan leluhur. Gerakan-gerakan dalam Sodoran memiliki makna filosofis dan ritual, yang berkaitan erat dengan siklus hidup, kesuburan, dan keharmonisan kosmos.

Namun, dalam dinamika modernitas dan globalisasi yang membuat majunya pariwisata di wilayah Bromo, terjadi perubahan signifikan terhadap cara masyarakat memaknai dan mempraktikkan ritus tradisional. Kawasan Bromo yang berkembang sebagai destinasi wisata nasional dan internasional telah membuka ruang interaksi yang semakin intens antara masyarakat lokal dengan wisatawan, pelaku industri pariwisata, serta berbagai pengaruh budaya luar. Kondisi ini mendorong terjadinya transformasi sosial-budaya yang memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai tradisional masyarakat Tengger (Rahmawati & Suseno, 2021). Proses transformasi sosial dan budaya ini

sering kali menimbulkan gejala desakralisasi, yaitu pergeseran makna dan fungsi suatu praktik budaya dari konteks sakral menuju profan. Dalam konteks Tari Sodoran, desakralisasi tampak melalui semakin bebasnya wisatawan masuk dan menonton prosesi ritual, serta munculnya adaptasi tarian ke dalam konteks pariwisata, festival, dan pertunjukan publik di luar ruang ritual. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi pemaknaan simbolik dari tarian itu sendiri, tetapi juga mengubah relasi antara manusia, tubuh, dan kesakralan yang selama ini menjadi inti dari praktik tari-ritual.

Proses desakralisasi ini mencerminkan dinamika yang kompleks: di satu sisi, ia menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman. Namun di sisi lain, ia juga menandai adanya pergeseran nilai dari spiritualitas menuju komodifikasi budaya. Dalam konteks masyarakat adat Tengger, perubahan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana makna dan fungsi Tari Sodoran direkonstruksi di tengah arus modernitas, serta sejauh mana tarian tersebut masih memegang peranan sakral dalam sistem kepercayaan lokal. Selain itu apa saja factor-faktor yang mempengaruhi proses desakralisasi tersebut.

Dengan demikian, penelitian tentang Tari Sodoran dalam perspektif desakralisasi menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik tari-ritual bertransformasi dalam konteks sosial-budaya kontemporer. Kajian ini tidak hanya merekam perubahan bentuk dan fungsi tari, tetapi juga mengungkapkan dinamika antara sakralitas, identitas, dan modernitas dalam masyarakat adat yang sedang berhadapan dengan perubahan zaman

Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai tari sodoran menunjukkan kecenderungan fokus yang relatif baik dari sisi wilayah kajian maupun

pendekatan analisis. Sejumlah penelitian menempatkan tari sodoran sebagai medium pendidikan dan pelestarian budaya, khususnya di wilayah Tosari, Kabupaten Pasuruan. Penelitian oleh Sony Sukmawan et al. (2020) menekankan fungsi tari sodoran sebagai sarana edukasi seksual bagi remaja Tengger, sementara Trisakti et al. (2022) melihatnya dalam konteks pembelajaran tari dan promosi etnokultural di ranah pendidikan formal. Selanjutnya, Azizah et al. (2022) memperluas fungsi tari sodoran sebagai alat diplomasi budaya melalui pembelajaran BIPA, yang menempatkan sodoran sebagai representasi identitas budaya nasional di ruang global. Perspektif serupa juga tampak dalam buku *Sodoran Karo: Telaah Edukasi, Seni, Tradisi, dan Gastronomi Tengger* (2020), yang menekankan aspek edukatif, pelestarian, serta integrasi seni dengan pariwisata dan gastronomi. Keseluruhan kajian tersebut memperlihatkan bahwa tari sodoran lebih banyak dipahami sebagai medium pedagogis dan representasi budaya, dengan Tosari sebagai pusat rujukan utama.

Sementara itu, kajian yang secara spesifik menyinggung wilayah Sukapura, Kabupaten Probolinggo, cenderung menempatkan tari sodoran sebagai bagian dari konteks sosial dan keagamaan masyarakat Tengger, namun belum menjadikannya sebagai objek utama analisis tari. Buku *Inventarisasi dan Komunitas Adat Tengger Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo* (Worouw et al., 2012) dan tesis mengenai Upacara Karo di Desa Jetak (2012) lebih berfungsi sebagai sumber kontekstual yang menjelaskan struktur sosial, keagamaan, dan ritual masyarakat Tengger, tanpa mengulas secara mendalam aspek bentuk tari, struktur gerak, properti, maupun simbolisme sodoran dalam ritual *yadnya* Karo. Dengan demikian, posisi tari sodoran dalam ritual di wilayah Sukapura masih hadir secara implisit dan belum dikaji secara mendalam sebagai praktik performatif ritual.

Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini juga berpijak pada kajian-kajian tentang tari ritual dan tari sakral dari berbagai konteks budaya. Studi Pramutomo (2023), Suhardji (2014), dan Sahajudin (2021) menunjukkan bagaimana tari ritual berfungsi sebagai medium simbolik yang merepresentasikan relasi sosial, kosmologis, dan spiritual masyarakat pendukungnya. Kajian Untung Suhardi (2024) serta Mamik Suharti (2013) menegaskan keterkaitan erat antara seni ritual dan sistem kepercayaan, termasuk kehadiran kekuatan adikodrati dalam praktik performatif. Di sisi lain, penelitian Suharti dan Sari (2023) serta Hidayat (2017) memberikan perspektif tentang transformasi fungsi dan makna tari ritual dalam dinamika sosial budaya, sedangkan Zaidah (2013) menempatkan ritual sebagai peristiwa performatif yang dapat dibaca melalui pendekatan *performance studies* dan semiotika. Penelitian Loravianti et al. (2025) semakin menegaskan pentingnya perspektif kosmologis dalam membaca hubungan antara gerak, bunyi, dan pembentukan makna dunia dalam ritual.

Meskipun kajian-kajian tersebut menyediakan landasan teoretis dan metodologis yang kuat untuk memahami tari dalam konteks ritual, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji tari sodoran di wilayah Sukapura sebagai praktik ritual yang memiliki kekhasan lokal. Perbedaan wilayah ini berimplikasi pada variasi bentuk penyajian, waktu pelaksanaan, penggunaan properti, serta fungsi simbolik tari sodoran dalam ritual *yadnya* Karo. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian dengan menempatkan tari sodoran di Sukapura, Kabupaten Probolinggo, sebagai objek utama yang dianalisis dalam konteks sosial, keagamaan, dan kosmologis masyarakat Tengger. Penelitian ini tidak hanya memperluas wilayah kajian tari sodoran, tetapi juga menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana satu bentuk tari ritual dapat memunculkan variasi makna dan

fungsi simbolik yang berbeda sesuai dengan konteks lokal dan praktik keagamaannya.

Tulisan-tulisan tersebut dijadikan acuan dalam membahas tari Sodoran dalam konteks ritual. Tari dalam konteks fungsi ritual menjadi sarana penghubung antara manusia dengan para leluhurnya. Dalam hal ini tari Sodoran juga berfungsi sebagai sarana ritual dalam upacara *yadnya* Karo suku Tengger.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memposisikan Tari Sodoran sebagai praktik budaya yang tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ekspresi ritual sakral yang ajeg, melainkan sebagai bentuk kesenian yang mengalami proses desakralisasi dalam pelaksanaan ritual *yadnya* Karo pada masyarakat adat Tengger. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek pendidikan, pelestarian, atau representasi budaya, penelitian ini mengkaji pergeseran makna simbolik, perubahan fungsi ritual, serta dinamika pembentukan identitas budaya yang berlangsung melalui praktik pertunjukan Tari Sodoran. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada upaya memperluas pemahaman mengenai relasi antara seni dan ritual dengan menunjukkan bahwa desakralisasi tidak selalu identik dengan reduksi nilai spiritual, melainkan merupakan proses transformasi makna yang mencerminkan kemampuan adaptif masyarakat adat dalam merespons perubahan sosial dan kultural. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian seni pertunjukan dan budaya dengan menegaskan bahwa identitas budaya masyarakat adat dibentuk melalui praktik ritual yang bersifat dinamis, kontekstual, dan terus mengalami negosiasi makna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif antropologi simbolik. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan perspektif, pengalaman, dan pemaknaan yang dibangun oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupan alamiahnya (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif menekankan upaya memahami makna (*meaning*) di balik tindakan, praktik budaya, dan interaksi sosial melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan sehingga memungkinkan diperolehnya data yang bersifat holistik, kontekstual, dan interpretatif (Denzin & Lincoln, 2018). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mengungkap makna simbolik, filosofi, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Tari Sodoran sebagai bagian dari rangkaian ritual Yadnya Karo masyarakat adat Tengger.

Perspektif antropologi simbolik digunakan karena memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat. Menurut Geertz (1973), manusia hidup dalam jaringan makna (*webs of significance*) yang mereka ciptakan sendiri, sehingga tugas penelitian antropologi adalah melakukan *thick description*, yaitu memberikan deskripsi mendalam terhadap tindakan budaya untuk mengungkap makna yang terkandung di baliknya. Dalam konteks penelitian ini, Tari Sodoran dipahami bukan semata-mata sebagai bentuk pertunjukan tari, melainkan sebagai teks budaya yang mengandung simbol-simbol religius, kosmologis, dan sosial yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Tengger. Melalui perspektif antropologi simbolik, setiap unsur Tari Sodoran, mulai dari gerak, penggunaan properti sodor, sesaji, kostum, iringan gamelan, hingga struktur ritual, dipahami sebagai simbol yang mengomunikasikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat pendukungnya. Penafsiran terhadap simbol-simbol tersebut dikaitkan dengan filo-

sofi *sangkan paraning dumadi* sebagai konsep yang menjelaskan asal-usul, perjalanan, dan tujuan akhir kehidupan manusia, sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengungkap hubungan antara bentuk pertunjukan Tari Sodoran dengan sistem religi, kosmologi, dan identitas budaya masyarakat adat Tengger secara menyeluruh.

Penelitian dilaksanakan selama satu tahun, meliputi periode sebelum, saat berlangsung, dan sesudah pelaksanaan ritual Yadnya Karo. Rentang waktu tersebut dipilih agar peneliti dapat memahami keseluruhan rangkaian ritual secara utuh, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga aktivitas pascaritual yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Lokasi penelitian difokuskan di Desa Jetak, salah satu desa adat Tengger yang masih melaksanakan ritual Yadnya Karo beserta Tari Sodoran secara berkesinambungan. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara intensif untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang mendalam dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan perannya dalam pelaksanaan ritual. Informan utama penelitian adalah Romo Sutomo selaku Ketua Paruman Dukun Pandita Suku Tengger dan Misjono sebagai budayawan Tengger. Kedua informan dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai sejarah, filosofi, struktur ritual, serta makna simbolik Tari Sodoran dalam konteks Yadnya Karo. Selain kedua informan utama tersebut, wawancara juga dilakukan kepada penari, pemangku adat, masyarakat pendukung, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan ritual untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel sehingga memungkinkan berkembangnya in-

formasi sesuai dengan dinamika di lapangan.

Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti hadir secara langsung dalam kehidupan masyarakat dan mengikuti seluruh rangkaian ritual. Pengamatan dimulai sejak pelaksanaan ritual *Tekaning Ping Pitu*, yaitu prosesi pemanggilan roh leluhur sebagai penanda dimulainya rangkaian Yadnya Karo, kemudian berlanjut pada berbagai tahapan persiapan hingga pelaksanaan Tari Sodoran. Selama proses observasi, peneliti mengamati bentuk penyajian tari, struktur ritual, interaksi antar-pelaku, penggunaan ruang ritual, simbol-simbol yang muncul, serta respons masyarakat terhadap jalannya upacara. Keterlibatan peneliti dalam aktivitas masyarakat juga bertujuan membangun kedekatan dengan para dukun pandita, pemangku adat, dan masyarakat sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna-makna yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui wawancara.

Dokumentasi dilakukan melalui perekaman video, fotografi, pencatatan lapangan, serta penotasian terhadap gerak-gerak penting dalam Tari Sodoran. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data visual yang mendukung proses analisis sekaligus menjadi arsip mengenai bentuk penyajian tari dan pelaksanaan ritual. Data visual tersebut digunakan untuk membantu peneliti melakukan interpretasi terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam unsur gerak, properti, tata busana, iringan musik, maupun tata ruang ritual. Selain data lapangan, penelitian ini juga memanfaatkan studi pustaka untuk memperoleh landasan konseptual dan historis. Studi pustaka dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, disertasi, tesis, dokumen kebudayaan, arsip, maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan masyarakat Tengger, ritual Yadnya Karo, Tari Sodoran, antropologi simbolik, teori ritual, dan konsep *sangkan paraning dumadi*. Kajian pustaka tidak

hanya berfungsi sebagai dasar penyusunan kerangka teori, tetapi juga sebagai bahan untuk membandingkan temuan lapangan dengan hasil penelitian sebelumnya sehingga diperoleh analisis yang lebih komprehensif.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi teknik, maupun triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari para dukun pandita, budayawan, penari, dan masyarakat adat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengamatan berulang pada tahapan-tahapan ritual yang berbeda selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian interpretasi terhadap data yang telah diperoleh.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka terlebih dahulu ditranskripsi, diklasifikasikan, dan dipilih sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data direduksi dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan struktur ritual, simbol-simbol Tari Sodoran, konsep *sangkan paraning dumadi*, serta relasinya dengan sistem religi dan kosmologi masyarakat Tengger. Data yang telah terkategori kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung melalui proses verifikasi terhadap seluruh temuan lapangan. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan sesuai dengan fakta empiris yang ditemukan selama pro-

ses penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai Tari Sodoran sebagai representasi simbolik dari filosofi kehidupan, spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat adat Tengger.

Hasil dan Pembahasan

Tari Sodoran Suku Tengger

Suku Tengger, suku yang masih terikat kental dengan sejarah dan ritus-ritusnya. Tengger sendiri merupakan desa adat di mana masyarakatnya tinggal dan menetap pada sekitaran lereng gunung Bromo. Daerah Tengger sendiri berada pada empat wilayah kabupaten, yakni Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Pasuruan. Wilayah Tengger sendiri terbagi menjadi beberapa wilayah desa pada kabupaten-kabupaten tersebut. Namun, kini beberapa desa sudah jarang melakukan rangkaian ritual adat yang sebelumnya dijunjung tinggi. Dalam repositori Kemendikbud tentang Sekilas Tentang Masyarakat Tengger (2006) menjelaskan bahwa sampai saat ini desa yang disebut “desa adat” sudah tidak menjalankan adat-istiadat Suku Tengger. Hanya tersisa beberapa wilayah saja yakni: Desa Ngadas, Desa Jetak, Desa Wonotoro, Desa Ngadirejo, Desa Ngadisari (Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo), Ledokombo, Pandansari, Wonokerso (Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo), Desa Tosari, Desa Wonokitri, Desa Sedaeng, Desa Ngadiwono, Desa Podokoyo (Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan), Desa Keduwung (Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan), Desa Ngadas (Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang), Desa Argosari dan Desa Ranupani (Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang). Semua wilayah tersebut masih mempertahankan upacara-upacara adat yang dilakukan sesuai kalender penanggalan Tengger. Pada dasarnya, Suku Tengger merupakan penganut agama hindu. Namun, secara letak geografis suku Tengger berada di tengah lingkup suku Jawa. Dari sinilah kemudian muncul keunikan ke-

budayaan tersendiri bagi Suku Tengger. Keunikan tersebut dibuktikan dengan adanya upacara-upacara adat yang hanya ada di wilayah Tengger.

Upacara adat utama yang hingga saat ini masih dijaga antara lain *yadnya Karo*, *yadnya Kasadha*, *unan-unan*, dan masih banyak lainnya. *Yadnya Karo* adalah sebuah upacara yang dilaksanakan setiap bulan *Karo* pada penanggalan suku Tengger. Bagi Suku Tengger, *Karo* merupakan hari raya yang diperingati satu tahun sekali oleh masyarakat disana. Pada hari Raya *Karo* masyarakat hindu Suku Tengger akan menggelar upacara adat yakni *yadnya Karo*. Hanya saja tidak semua desa di Tengger melakukan *yadnya* tersebut. Desa-desa yang melakukan *yadnya* adalah desa terpilih yang memiliki *jimat klonthong* yang merupakan barang-barang peninggalan leluhur suku tengger. Di Kecamatan Sukapura ada tiga desa yang menjalankan tradisi ini yakni Desa Ngadisari, Desa Wanatara, dan Desa Jetak. Ketiga desa tersebut menjalankan *yadnya* secara bergantian pada setiap tahunnya. Ketika jadwalnya, *jimat klonthong* dan *sodor* (properti tari berupa tombak dari bambu/*pring petung* peninggalan leluhur) akan diantarkan pada pihak desa penyelenggara.

Tari Sodoran memiliki arti *sodor* atau sesuatu yang disodorkan atau diberikan. Tarian ini menggambarkan makna dari *sangkan paraning dumadi* yang berarti bahwa manusia harus mengingat dari mana dia berasal dan ke mana dia akan kembali. Jadi, Tari Sodoran memiliki makna bahwa manusia harus bisa mengenali dirinya sendiri. Hampir keseluruhan kebudayaan yang bersumber dari adat istiadat di wilayah suku Tengger menggambarkan kehidupan dari leluhur mereka yakni kisah Rara Anteng dan Jaka Seger. Dalam kisahnya Rara Anteng dan Jaka Seger memiliki dua puluh lima orang anak yang kemudian dituangkan dalam tari Sodoran. Dalam tari Sodoran, penari akan bergerak dan melakukan pengulangan tari mengikuti jumlah *banten/sesaji* yang ada. Adapun jumlah *banten/sesaji* ada

sebanyak dua puluh lima buah sesuai jumlah anak yang dimiliki oleh Rara Antheng dan Jaka Seger. Pada banten terakhir, orang yang harus menari adalah Raja atau orang dengan pangkat tertinggi di desa penyelenggara yakni kepala desa beserta jajarannya. Selain itu tari Sodoran juga menggambarkan bertemunya *purusa* (wanita) dan *pradana* (laki-laki). Jika dilihat dari makna tari tersebut, tari Sodoran merupakan jenis tari kesuburan. Dalam penyelenggaraan tari Sodoran penari haruslah laki-laki, sedangkan perempuan bertanggungjawab pada sajian (*ngirim*) makanan yang akan digunakan untuk *slametan* (upacara memohon keselamatan pada adat Jawa). Penggunaan baju adat hitam mirip beskap pada kostum penari serta iringan musik *ketiplung* (seperangkat alat musik seperti gamelan reog lengkap dengan slompret khas Tengger) syarat akan makna dan filosofi luhur yang menyajikan perpaduan kebudayaan.



Tari Sakral Sodoran
(dok. Pribadi Purnami Diyah)

Tari sebagai Wahana Simbolik dalam Sistem Ritual Tengger

Dalam masyarakat adat Tengger, kesenian tidak berdiri sebagai entitas estetika yang terpisah, melainkan melekat pada sistem religi, adat dan kehidupan sosial mereka. Tari Sodoran adalah bagian integral dari ritual *yadnya Karo*, upacara adat yang menjadi simbol pembaharuan kehidupan dan penyucian diri. Upacara ini berfungsi sebagai mekanisme kosmologis untuk meneguhkan kembali keseimbangan antara manusia (*bhuana alit*) dan alam semesta (*bhuana agung*).

Dalam konteks tersebut, Tari Sodoran diposisikan sebagai tindakan simbolik (Turner, 1969) yang menghubungkan tataran dunia profan dengan dunia sakral. Gerak menyodor (menyodorkan tangan secara berpasangan) bukan hanya sekadar gerakan estetis, melainkan representasi dari tindakan memberi dan menerima prinsip timbal balik yang mendasari relasi sosial dan spiritual masyarakat Tengger. Melalui gerakan tersebut, masyarakat menyimbolkan sirkulasi energi kehidupan, kesuburan, dan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan, manusia dan alam, dunia nyata dan dunia roh.

Dengan demikian, Tari Sodoran bukan hanya sebuah tari persembahan tetapi juga bentuk *ritual enactment*, yaitu perwujudan nilai kosmologis ke dalam tindakan tubuh. Tubuh penari berperan sebagai *medium of transmission* (Olsen, 2014), yakni sarana untuk menyalurkan nilai-nilai spiritual dan simbolik yang diyakini dapat memperkuat hubungan dengan kekuatan niskala atau adikodrati.

Tubuh sebagai Medium Pengetahuan dan Spiritualitas

Dalam perspektif antropologi simbolik, tubuh tidak hanya dipandang sebagai alat biologis, melainkan juga sebagai bahasa simbolik yang mengandung makna budaya. Tubuh penari dalam Tari Sodoran adalah teks yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Setiap gerakan, posisi, dan interaksi antarpenerita mencerminkan sistem nilai masyarakat Tengger yang menekankan harmoni, kesetaraan, dan keseimbangan kosmos. Konsep tubuh dalam praktik ritual ini berhubungan dengan pandangan dunia Tengger yang berakar pada filosofi *sangkan paraning duma-di*, yakni kesadaran akan asal dan tujuan kehidupan manusia. Dalam hal ini, gerak tubuh menjadi bahasa kosmologis yang menjembatani manusia dengan siklus penciptaan dan pemulihan. Melalui tarian, tubuh tidak hanya mengekspresikan makna, tetapi juga menghadirkan kembali (*re-enact*) hubungan sakral antara manusia, leluhur, dan

Sang Hyang Widi.

Andrea Olsen (2014) menyebut fenomena ini sebagai *embodied knowledge*, pengetahuan yang tidak ditularkan melalui kata melainkan melalui pengalaman tubuh. Dalam Tari Sodoran, generasi muda belajar tentang nilai spiritual, tatanan sosial, dan kosmologi tidak hanya lewat ajaran verbal, tetapi lewat partisipasi dalam ritual itu sendiri. Tubuh menjadi ruang dimana nilai-nilai kolektif dimaterialkan dan diwariskan.

Transformasi Sosial dan Proses Desakralisasi

Dalam beberapa dekade terakhir, modernisasi dan pariwisata di kawasan Bromo memunculkan bentuk baru dalam praktik budaya Tengger. Pariwisata yang semula berbasis ziarah spiritual kini berkembang menjadi pariwisata budaya dan atraksi visual. Dalam konteks ini, Tari Sodoran mengalami pergeseran ruang, fungsi, dan makna.

Dulu, Tari Sodoran hanya dipentaskan pada momen ritual *yadnya* Karo di ruang-ruang sakral (balai adat desa penyelenggara). Kini, tarian dan iringan (gamelan *ketiplung*) tersebut mulai sering ditampilkan di luar konteks ritual misalnya dalam festival budaya, acara penyambutan tamu, atau pertunjukan wisata. Meski dibuat dalam bentuk berbeda, pergeseran ruang inilah yang menjadi penanda utama proses desakralisasi, yakni ketika praktik yang awalnya berfungsi religius berubah menjadi tontonan budaya.

Fenomena ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Victor Turner (1982) sebagai *liminoid performance*, yaitu bentuk ritual yang kehilangan kekuatan sakralnya karena berpindah ke ranah publik dan ekonomi. Dalam konteks ini, tubuh penari tidak lagi sepenuhnya dimaknai sebagai medium spiritual, melainkan sebagai instrumen artistik yang merepresentasikan identitas budaya lokal kepada khalayak luar.

Selain itu, faktor-faktor sosial seperti meningkatnya pendidikan formal, penetrasi media digital, dan kontak budaya global turut mempercepat proses desakralisasi. Generasi muda Tengger mulai melihat Tari Sodoran bukan lagi sebagai kewajiban spiritual, tetapi sebagai bentuk kebanggaan identitas lokal yang dapat dipertontonkan. Proses ini memperlihatkan tindakan adaptif dari masyarakat adat terhadap arus modernitas sebuah cara mempertahankan eksistensi budaya melalui transformasi bentuk dan konteks. Namun, pada saat yang sama, perubahan ini mengandung risiko komodifikasi, di mana nilai sakral ditransformasikan menjadi nilai ekonomi.

Faktor-Faktor Pendorong Desakralisasi

Proses desakralisasi Tari Sodoran dapat dilihat melalui empat faktor utama:

Faktor Pariwisata dan Ekonomi

Kawasan Bromo menjadi salah satu destinasi wisata internasional. Pemerintah daerah dan pelaku pariwisata mendorong keterlibatan kesenian lokal untuk mendukung promosi budaya. Hal ini menyebabkan Tari Sodoran sering dipentaskan di luar konteks ritual, demi memenuhi kebutuhan tontonan wisata. Akibatnya, terjadi perubahan nilai dari persembahan menjadi pertunjukan. Bahkan dalam beberapa kegiatan juga diadakan pelatihan Tari Sodoran dengan dalih pengembangan tari di mana diketahui bahwa Tari Sodoran dilakukan dengan spontanitas tanpa latihan dan pemilihan penari. Pemilihan penari tergantung pada *sorog* (tanduk kerbau) yang akan di pegang secara bergantian setelah pembukaan oleh para *dukun pandita*.

Faktor Media dan Representasi Digital

Penyebaran video Tari Sodoran di media sosial dan platform digital memperluas akses publik terhadap ritual yang semula tertutup. Namun, eksposur tersebut juga mengubah cara masyarakat memandang ke-

sakralan. Ritual yang direkam dan dipublikasikan cenderung kehilangan sifat rahasianya dan berubah menjadi objek estetika visual.

Faktor Pendidikan dan Generasi Muda

Generasi muda Tengger banyak yang tumbuh dalam sistem pendidikan modern yang tidak sepenuhnya berakar pada nilai adat. Mereka menafsirkan Tari Sodoran lebih sebagai warisan budaya daripada praktik spiritual. Meski demikian, sebagian tetap berupaya menjaga nilai-nilai luhur tarian melalui festival dan kegiatan budaya sekolah.

Faktor Globalisasi Budaya

Interaksi dengan dunia luar membuat masyarakat Tengger berhadapan dengan ide-ide baru tentang seni, hiburan, dan ekonomi kreatif. Dalam konteks global, tradisi sering diredefinisi untuk menyesuaikan diri dengan standar budaya populer yang lebih menonjolkan bentuk visual dan performatif ketimbang makna religius.

Negosiasi antara Sakralitas dan Modernitas

Meskipun terjadi desakralisasi, masyarakat Tengger tidak serta-merta kehilangan spiritualitasnya. Mereka melakukan negosiasi makna, sebuah upaya mempertahankan substansi nilai sakral di tengah adaptasi terhadap modernitas. Dalam setiap pentas di luar konteks ritual, misalnya, tetap dilakukan doa singkat atau persembahan kecil sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Tindakan semacam ini menunjukkan bahwa desakralisasi tidak selalu identik dengan profanisasi total. Sebagaimana dikatakan oleh Clifford Geertz (1973), makna budaya selalu bersifat *negotiated*, tergantung pada konteks sosial dan interpretasi simbolik yang dilakukan pelaku budaya. Dengan demikian, meskipun fungsi Tari Sodoran bergeser, esensi simboliknya tetap dihidupkan

melalui proses reinterpretasi. Proses ini juga mencerminkan diferensiasi ruang simbolik:

- Ruang sakral, di mana Tari Sodoran masih dijalankan secara tradisional dalam upacara *yadnya* Karo.
- Ruang publik, di mana Tari Sodoran menjadi ekspresi budaya dan identitas kolektif.

Kedua ruang tersebut tidak saling meniadakan, melainkan berfungsi secara komplementer. Di satu sisi, ruang sakral menjaga kontinuitas spiritual; di sisi lain, ruang publik menjamin keberlangsungan tradisi dalam konteks ekonomi dan sosial modern.

Refleksi Antropologis: Antara Adaptasi dan Komodifikasi

Dari perspektif antropologi budaya, desakralisasi Tari Sodoran bukanlah bentuk kemerosotan budaya, melainkan strategi adaptasi dalam menghadapi modernitas. Tradisi tidak pernah statis; ia selalu mengalami reinterpretasi agar tetap relevan. Namun, tantangan yang muncul adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai simbolik dan tuntutan ekonomi.

Dalam masyarakat Tengger, muncul kesadaran baru bahwa pelestarian budaya tidak hanya berarti mempertahankan bentuk lama, tetapi juga menghidupkan kembali maknanya dalam konteks baru. Dengan demikian, desakralisasi dapat dipahami sebagai proses dialektis antara sakralitas dan modernitas, antara tradisi dan inovasi, antara ritual dan pertunjukan.

Implikasi terhadap Identitas Budaya Tengger

Tari Sodoran kini berperan ganda: sebagai warisan ritual dan simbol identitas kolektif. Ia menjadi tanda kehadiran masyarakat Tengger di panggung budaya nasional, sekaligus pengingat akan akar spiritual mereka. Melalui adaptasi dan reinterpretasi, Tari Sodoran terus memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Teng-

ger di tengah tekanan globalisasi.

Dengan demikian, perubahan fungsi dan makna Tari Sodoran tidak semata menunjukkan hilangnya kesakralan, tetapi juga memperlihatkan kemampuan masyarakat Tengger untuk menegosiasikan modernitas tanpa kehilangan identitas.

Simpulan

Tari Sodoran dalam masyarakat adat Tengger bukan hanya sekadar bentuk kesenian, melainkan juga sistem simbolik yang merepresentasikan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dalam konteks ritual *yadnya Karo*, tarian ini memiliki fungsi sakral sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dengan leluhur serta sebagai sarana penyatuan antara dunia profan dan sakral. Melalui gerak tubuh, irama musik, dan formasi simbolik, Tari Sodoran menghadirkan kosmologi Tengger yang berpijak pada filosofi *sangkan paraning dumadi* kesadaran akan asal-usul dan tujuan akhir kehidupan.

Namun, perubahan sosial akibat modernisasi, globalisasi, dan berkembangnya industri pariwisata di kawasan Bromo telah memunculkan proses desakralisasi, yakni bergesernya pemaknaan dan fungsi Tari Sodoran dari ruang sakral menuju ruang publik dan ekonomi. Tarian yang dahulu dipersembahkan dalam konteks ritual kini juga tampil sebagai representasi budaya dalam festival, penyambutan wisatawan, dan pertunjukan kesenian. Pergeseran ini menunjukkan bahwa nilai sakral tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami transformasi makna.

Desakralisasi yang terjadi dapat dipahami bukan sebagai hilangnya spiritualitas, melainkan sebagai proses adaptasi budaya. Masyarakat Tengger menunjukkan kemampuan untuk menegosiasikan makna tradisi dengan tuntutan zaman. Melalui penyesuaian bentuk dan konteks penyajian, Tari Sodoran tetap hidup dan relevan di tengah per-

ubahan sosial. Dalam pandangan antropologis, fenomena ini merupakan bentuk *cultural resilience* ketahanan budaya yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas mereka tanpa menolak modernitas.

Ucapan Terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat adat Tengger Probolinggo, khususnya para ketua paruman dukun pandhita, sesepuh, dan pelaku Tari Sodoran di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, serta keterbukaan dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo yang telah memberikan dukungan informasi dan fasilitasi selama kegiatan lapangan berlangsung.

Penulis menghaturkan penghargaan kepada rekan-rekan peneliti dan dosen pembimbing di bidang antropologi dan seni pertunjukan yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan artikel ini, khususnya dalam memperdalam perspektif simbolik dan interpretatif terhadap fenomena budaya. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh narasumber, penari, pemangku ritual, serta generasi muda Tengger yang dengan semangat melestarikan tradisi dan berbagi pengalaman hidupnya selama penelitian berlangsung.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi akademik tempat penulis bernaung atas dukungan moral dan ilmiah yang memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Azizah, S.N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*,

- 5(3), 619—630.
- Bahrudin, B. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2), 98–105.
- Bahar, Z. R., & Sukmawan, S. (2021). Bethek-Sinoman: Memupuk Gotong Royong, Menopang Anjangsana, Dan Memelihara Jati Diri Masyarakat Tengger. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(1).
- Delphin, J. (2021). Semerbak Harum Sang Kusuma: Wadah Pelestarian Seni Dan Budaya Suku Tengger di Puncak Bromo. *Jurnal Stupa*, 3(2), 1567–1580.
- Febriani, R. (2021). Upacara Adat Tengger Di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi Dari Ancaman Desakralisasi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 148–156.
- Fitria, S. S. (2023). Pengembangan Masyarakat Suku Tengger Bromo Melalui Tradisi Unan-Unan Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama. *Jurnal Al-Tatwir*, 10(2), 137–146.
- Hafid, A. (2019). Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman. *Provinsi Sulawesi Barat. Walasuji*, 10(1), 33–46.
- Hardianti, D. (2023). Komunikasi antar budaya kaum milenial Suku Tengger sebagai culture preservation pada seni tari Sodoran di Desa Ngadiwono Tosari. *Socia Logica*, 3(2).
- Hariwiyanti, N. (2022). Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi Dan Makna Simbolik Upacara Adat Karo Suku Tengger. *Etnorefika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 181–196.
- Hayya, F. L. (2023). Bentuk Kesenian Tiban Di Desa Surat, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. *Greget*, 22(1), 76–84.
- Hefner, R. W. (1985). *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton: Princeton University Press
- Hikmah, K. (2020). Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Di Balik Kegiatan Pariwisata Bromo. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(2), 105–116.
- Indrawati, I. (2022). Analisis Makna Simbolik Larung Tumpeng Pada Upacara Distrikan Di Danau Ranu Desa Ranuklindungan Pasuruan. *Komunikasi Nusantara*, 4(2), 307–315.
- Lestari, D. I. (2023). Perbandingan Sajjian Makanan Dalam Upacara Besar Suku Tengger: Analisis Nilai Budaya. *Acitya*, 15(2).
- Lubis, Rayendriani Fahmei, dan Saleh, Idris, (2024). Desakralisasi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(1). 178–222.
- Martyastuti, W. W. (2017). Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali Di Desa Wisata Kandri. *Jurnal Seni Tari*, 6(2).
- Mistianah. (2026). Ritual Adat Sebagai Instrumen Konservasi Lingkungan: Studi TEK Suku Tengger. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(1), 72–79.
- Nofitasari, D. V. (2020). Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger Dalam Upacara Yadnya Karo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 140–152.
- Nurchayono, O. H. (2018). Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisis Keberadaan Modal Sosial Pada Proses Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–12
- Pangestu, P. A. N. (2022). Tradisi upacara adat Karo di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan: Tintingan folklor. *Baradha*, 18(3), 1157–1176.
- Pramutomo, R. M. (2023). Tayub dance at Tambakromo Gunung Kidul Regency: An ethnochoreological perspective. *SPAFA Journal*, 7, 41–62.
- Rahmawati, E. (2021). Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia. *Jurnal Nusantara: Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(1), 2597–5323.
- Ramadhani, A. A. R., Nursilah, & Soewardjo, B. K. i. 2024. “Model Penyajian Tari Ronggeng Beken Dalam Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren Dalam Perspektif Performativity Menurut Richard Schechner.” *Jurnal Pendidikan Tari*. 5(1). 97–109.
- Ratih, E. K. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan.

- Analisa Sosiologi*, 9(2), 526–550.
- Rahmawati, E., & Suseno, B. (2021). Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia. *Jurnal Nusantara*, 4(1), 1–15
- Sahajuddin. (2021). Makna simbolik tari Ello-Elloq di Kayu Angin Majene. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 159–176.
- Schechner, R. (2002). *Performance studies: An introduction*. Routledge.
- Schechner, R. (2006). *Performance theory*. Routledge.
- Schneider, & Wright. (2009). *Between Art And Anthropology: Contemporary Ethnographic Practice*. Routledge
- Slamet. (2018). *Metode Penelitian Tari. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: ISI Press
- Sukmawan, S. (2020a). Pesan Edukasi Seksual Bagi Remaja Tengger Melalui Tari Sodoran. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(2), 109–118
- Sukmawan, S. (2020b). *Sodoran Karo: Telaga Edukasi, Seni, Tradisi, Dan Gastronomi Tengger*. Malang: Media Nusa Creative
- Sukmawan, S. (2020c). The Gastronomy Of Tenggerese's Cangkringan-Sodoran Oral Literature. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 10(2), 167–178.
- Susandi, S. (2017). *Upacara Ontang-Anting Pada Suku Tengger Di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*. Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Sutarto, A. (2006). *Sekilas Tentang Masyarakat Tengger*. Makalah, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Trisakti. (2022). Promoting Ethnocultural Traditions Through Sodoran Dance Learning In State University Of Surabaya. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 20(2), 155–160.
- Ului, N. (2024). Konstruksi Sosial Terhadap Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama. *Paradigma*, 13(1), 61–70.
- Yuniar, Ratih Putri. (2023). Makna Simbolik Tari Sesanduran Di Kabupaten Tuban. *Greget : Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 22(2), 133–144.
- Yanuarta, F. (2024). Nilai-nilai kebudayaan dan implementasi Pancasila dalam upacara Kasada Suku Tengger. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(1), 106–113.